

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan salah satu generasi penerus bangsa di masa mendatang yang akan menjadi tumpuan kualitas bangsa, oleh karena itu kesehatan anak usia sekolah perlu dijaga dan ditingkatkan. Cara meningkatkan kesehatan anak sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun adalah dengan memperbaiki gizi pada makanannya. Gizi yang optimal dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang sehat dan berkualitas., cerdas dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif, disamping itu biasanya anak akan mengkonsumsi segala jenis makanan agar asupan energy yang dibutuhkan sesuai dengan energy yang dikeluarkan. Anak usia sekolah merupakan konsumen makanan yang aktif dan mandiri dalam mengkonsumsi makanan dan minuman yang mereka inginkan, baik jajanan sekolah maupun ditempat penjual lainnya (Kemenkes RI, 2017).

Data frekuensi jajan anak dengan indikator selalu jajan sebanyak 56,9% sedangkan yang sering jajan 43,1%. Kemungkinan anak yang sering jajan di sekolah lebih besar. Banyaknya pedagang yang berjualan di luar lingkungan sekolah merupakan salah satu pemicu anak tertarik dalam membeli jajan (Pristiyanti, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian Januar (2014) adalah 100% anak jajan pada saat jam istirahat dan 50% jajan pada saat pulang sekolah. 86,1% suka jajan roti tetapi 80,6% tidak memperhatikan tanggal kadaluarsa yang tertera di setiap bungkus makanan. Dari segi tempat yang dipilih untuk tempat jajan 94,4% memilih di tempat yang bersih dan 86,1% memilih jajan dilingkungan sekolah atau di kantin sekola.(Cahyani, 2020).

Kasus KLB Keracunan Makanan di Indonesia pada tahun 2017 dengan angka Attack Rate (AR) sebesar 38,56% dan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 0,15%. Salah satu provinsi yang menyumbangkan kasus Keracunan Makanan yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka Attack Rate (AR) sebesar 7,55%. 2 Kabupaten Bantul merupakan kabupaten yang ikut menyumbangkan kejadian KLB Keracunan Makanan di DIY. Tahun 2015 didapatkan kasus KLB

Keracunan Makanan di Kabupaten Bantul dengan angka Attack Rate (AR) sebesar 20,61%. Sampai saat ini kasus penyakit bawaan makanan atau keracunan makanan masih cukup tinggi terutama anak sekolah dasar. Makanan yang selama ini diduga menjadi penyebab kasus-kasus tersebut berasal baik dari makanan keluarga maupun makanan-makanan yang diperjual belikan oleh pedagang jajanan disekitar Sekolah Dasar. Diare di Yogyakarta sebanyak 99338 kasus, berdasarkan data Riset Kesehatan Nasional (RISKESDAS)5 2013 kejadian diare di Kabupaten Bantul sebanyak 4,57/1000 penduduk. (Kahlasi et al., 2019)

Faktor yang mempengaruhi kebiasaan jajan pada anak adalah karena kurangnya pengetahuan sehingga anak belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat dan berakibat buruk pada kesehatannya sendiri. Anak membeli jajan menurut kesukaan mereka sendiri tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung di dalamnya. Anak sekolah biasanya mempunyai lebih banyak perhatian, aktivitas di luar rumah, dan sering melupakan waktu makan sehingga mereka membeli jajanan di sekolah untuk sekedar mengganjal perut. Secara umum anak-anak mengetahui makanan jajanan yang sehat dan membahayakan, akan tetapi yang dikonsumsi masih banyak jajanan yang membahayakan kesehatan karena kurangnya pengetahuan (Asniarti & Suprianto, 2020).

Pengetahuan tentang gizi bermakna memberikan pengetahuan pada seseorang yang tidak tau atau kurang tau mengenai arti, fungsi, dan pentingnya gizi sehingga mereka paham dan mengerti. Pengetahuan gizi pada seorang anak memiliki pengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan (Nusu et al., 2020). Jajanan yang tidak sehat yang menandung zat-zat berbahaya apabila dikonsumsi secara terus-menerus akan terakumulasi pada tubuh dan akan menjadi zat karsinogenik yang akan menimbulkan penyakit berbahaya dan mengganggu kesehatan secara menyeluruh. Pada jajanan yang tidak sehat banyak mengandung zat-zat berbahaya, dimana zat-zat berbahaya ini merupakan tambahan makanan yang tidak dapat diterima oleh tubuh dan akan menimbulkan gangguan kesehatan (Syarifuddin et al., 2022).

Mengonsumsi makanan jajanan merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan terutama pada masa anak-anak. Kebiasaan jajan berkaitan erat dengan

pemenuhan kebutuhan gizi terutama pada saat sekolah, hal inilah yang menjadikan salah satu alasan bahwa siswa biasa jajan dengan alasan mengisi perut karena lapar pada saat istirahat. (Ragilan & Ukoharjo, 2018). Namun disisi lain, makanan jajanan dapat menimbulkan berbagai efek yang negative terhadap kesehatan jika proses produksinya atau penyajiannya tidak memperhatikan persyaratan keamanan pangan (Sari et al., 2022).

Dampak anak yang membeli jajan sembarangan bagi kesehatan yaitu dapat mengganggu sistem pencernaan seperti diare ataupun sakit perut, selain itu dampak lain dari zat pewarna serta pengawet yang ada di makanan dapat menyebabkan anak cacingan oleh bakteri yang tidak higienes karena makanan tersebut di hinggapi lalat ataupun debu sehingga penyakit mudah masuk kedalam tubuh (Gurusinga et al., 2022).

Penyakit yang dapat terjadi akibat jajan yang tidak sehat dapat mengakibatkan gangguan-gangguan kesehatan seperti kanker, keracunan, food borne disease serta terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada kesehatan di usia anak sekolah. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa terdapat 35% kasus dengan gangguan pencernaan dan keracunan disekolah yang disebabkan makanan yang di jajakan disekolah tidak memenuhi standar kebersihan dan kesehatan (Syarifuddin et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Semarang menunjukkan 72,7% makanan jajanan berisiko tinggi mengandung bahaya, dan terdapat 35,9% siswa pernah sakit setelah mengonsumsi jajanan dan 42,3% siswa jarang mencuci tangan sebelum makan. Hasil uji pada Januari-Agustus 2014 di 23.500 sekolah dasar dan ibtidaiyah ditemukan hampir sepertiga jajanan anak sekolah terkontaminasi mikroba berbahaya dan terdapat bahan berbahaya dan bahan tambahan pangan yang tidak memenuhi syarat (Syarifuddin et al., 2022). Hasil penelitian (Rakhmawati et al., 2017) mengatakan Ketersediaan jajanan sehat di sekolah masih sulit terwujud karena 73% kasus keracunan pangan di sekolah terjadi di tingkat SD. Konsumsi jajanan anak yaitu waktu atau setelah jam sekolah berlangsung sehingga menyebabkan keracunan terjadi hampir setiap tahun.

Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk melindungi masyarakat dari pangan yang tidak memenuhi standar persyaratan keamanan, mutu, dan gizi. Salah satu langkah yang telah dilakukan yaitu pada tahun 2011 BPOM meluncurkan Aksi Nasional Gerakan Menuju Pangan Jajanan Anak Sekolah yang aman, bermutu, dan bergizi (Aksi Nasional PJAS). Aksi Nasional ini meliputi promosi keamanan pangan melalui komunikasi, penyebaran informasi serta edukasi bagi komunitas sekolah, termasuk guru, murid, orangtua murid, pengelola kantin dan penjaja PJAS. Saat ini telah tercatat bahwa sekolah yang memenuhi syarat untuk jajanan sehat sebanyak 16.993 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di seluruh Indonesia. Program ini masih jauh dari harapan karena belum mencapai 10 persen dari jumlah keseluruhan sekolah sebanyak 180 ribu (Republika Penerbit, 2014).

Upaya yang dapat dilakukan dari pihak sekolah adalah menyediakan kantin sehat yang tentu makanannya lebih terjamin kebersihannya selain itu sekolah juga dapat mengadakan program UKS melalui pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan tentang jajanan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan memberikan pendidikan kesehatan yang memiliki metode dengan penyebarluasan pesan dan menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti namun juga mampu melakukan atau mengikuti anjuran yang berkaitan informasi kesehatan tersebut (Nusu et al., 2020). Edukasi kepada anak perlu dilakukan agar anak memiliki pengetahuan untuk membedakan jajanan yang sehat dan jajanan yang tidak sehat. karena kita ketahui bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Perilaku ditentukan oleh factor pengetahuan, salah satu media pendidikan kesehatan yang dapat digunakan yaitu menggunakan video animasi dengan begitu anak akan lebih tertarik untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan dalam video tersebut (Sumarni et al., 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang kesehatan. Sebuah studi yang di lakukan oleh Riska Destia Vera (2020) menemukan bahwa anak-anak yang menonton video animasi tentang pola makan sehat memiliki pengetahuan yang

lebih baik tentang makanan sehat dan tidak sehat dari pada anak-anak yang tidak menonton video tersebut (Vera, 2020). Penelitian lain yang di lakukan oleh Eki Afifaturrohma (2020) juga menunjukkan bahwa video animasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan pada anak-anak di sekolah dasar (Afifaturrohma et al., 2020)

SD Sonosewu Bantul merupakan sebuah sekolah dasar yang terletak di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki siswa yang representatif dari beragam latar belakang sosial dan ekonomi, serta memiliki jumlah siswa yang memadai untuk menjadi sampel penelitian. Selain itu, SD Sonosewu Bantul juga dipilih karena memiliki lingkungan yang cocok untuk dilakukan penelitian mengenai pendidikan kesehatan pada anak sekolah dasar. Sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai untuk melakukan penelitian, serta memiliki dukungan dari pihak sekolah dan guru-guru yang peduli terhadap kesehatan dan gizi anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Februari 2023 kepada Kepala sekolah di SD Sonosewu Bantul mengatakan bahwa sekolah belum pernah ada penyuluhan tentang jajanan sehat namun, pihak sekolah sudah menyediakan kantin didalam sekolah yg sudah dijamin kebersihan makanannya, namun anak-anak masih ada yang suka diam-diam jajan diluar sekolah pada saat berangkat dan pulang sekolah. Pihak sekolah juga sudah melakukan pengawasan yang ketat pada anak-anak ketika jam istirahat untuk menutup gerbang agar anak-anak tidak jajan diluar. Berdasarkan hasil wawancara dari 8 orang siswa yang sedang istirahat disekitar sekolah di dapatkan hasil bahwa 5 orang siswa mereka belum memahami bagaimana memilih jajanan yang sehat, apa ciri-ciri jajanan yang tidak sehat, serta dampak ketika membeli jajan sembarangan mereka belum memahami nya, sedangkan 3 orang siswa sudah mengetahui dan memiliki perilaku dalam memilih jajanan yang sehat di sekolah, sudah mengetahui dampak dari jajan sembarangan, siswa tersebut juga lebih sering membawa bekal dari rumah yang sudah terjamin kebersihannya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video

animasi terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang jajanan sehat di SD Sonosewu Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video animasi terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang jajanan sehat di SD Sonosewu Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video animasi terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang jajanan sehat di SD Sonosewu Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang jajanan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang jajanan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.
- c. Diketahui perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan melalui media video animasi terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah dasar tentang jajanan sehat sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya dibidang gizi dan pengetahuan tentang jajanan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini hendaknya dapat memberikan informasi serta menambahkan wawasan pengetahuan bagi :

a. Bagi siswa/i

Memberikan wawasan lebih terkait dengan jajanan yang sehat yang dipahami oleh para siswa sehingga pengetahuan dapat ditingkatkan

b. Institusi Sekolah

Memberikan masukan kepada pengelola jajanan dari pihak sekolah dalam melakukan intervensi dan pemantauan terhadap penjual jajanan dilingkungan sekolah.

c. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini dengan menjadikan salah satu bahan referensi dan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait pengetahuan tentang jajanan pada siswa sekolah dasar.